Riot Klab

Edisi zine sastra (Limited Edition)

Paguyuban Young Declyerian

Paguyuban Young Decleyrian tidak sekedar blue print penyair bernama Voltairine De Cleyre. Kami menjadikan Sastra sebagai repetisi dari hal-hal yang ada dalam kehidupan kami. Voltairine de Cleyre, seorang Anarkis, feminis, penyair, dan anarkis abad ke-19, membawa cahaya ke dalam kegelapan dengan menantang norma sosial dan politik pada zamannya. Dengan pengalaman hidup yang mempengaruhi pandangannya, Voltairine mengilhami perubahan melalui tulisan-tulisannya yang tajam dan penuh semangat. Ia mempromosikan anarkisme tanpa kata sifat yang menolak "tren" yang membagi gerakan libertarian dan mempertahankan aksi langsung sebagai satu-satunya alat revolusi sosial

•

Zine ini dikelola secara terburu-buru oleh Kevin Alfirdaus

18 Agustus 2023

MENGINTIP BATAS EMOSIONAL DALAM PEMENTASAN MONOLOG..... ч
MAHSYAR..... 8
HEURISTIS..... 10
MOLEKUL, BATAS, LAUT..... 12
TUTORIAL KEHANCURAN..... 13
BURLEQUE..... 14
TULISAN-TULISAN DARI DASAR PALUNG..... 16
SUATU HARI YANG API..... 17
DISLEKSIA..... 18
MENANAM PUISI TERAKHIR DI DANAU LOCH NESS..... 19
MERDEKA TAI KUCING..... 25
CURHAT RACUAN LAKON DI BELAKANG PANGGUNG TONTONAN..... 26
TROTOAR DAN HAL-HAL YANG BERKELINDAN DIKEPALA..... 31
PIKIRAN KOLONIAL..... 34

Daftar Isi

Ruang & Kepuasan: Mengintip batas emosional dalam pementasan monolog

Saat saya datang, seorang gadis dengan riasan putih mencolok; menatap cermin dengan berbagai properti di atas meja seperti sisir, bunga mawar, alat make up, dan mainan laki-laki. Didepan cermin kerap kali ia menjatuhkan barang-barang disekitarnya dengan perasaan curiga dan juga takut. Ia bahkan lebih banyak melihat sekitarnya ketimbang kembali bercermin. Saat perasaan takut memuncak, ia berteriak, "Aku tidak suka Biru". berteriak berulang kali. Nampaknya, itulah klimaks dari monolog tersebut.

Kita tahu, perempuan adalah korban dari represi sosial. Bagaimana dengan laki-laki? Barangkali pertunjukan Ruang & Kepuasan punya jawaban alternatif yang menarik untuk dilihat.

Untuk kedua kalinya Art Movement Malang menggelar event kolaborasi antara Teater dan bidang kesenian lain setelah 18-19 Februari 2023 lalu menyelenggarakan tajuk Sexo : Dharmārthakāma. Hangat suasana yang dialihwahanakan oleh 2 aktor dan aktris serta 8 para pelukis maupun perupa yang diselenggarakan di Gedung Serbaguna Tunjungsekar lalu telah menjadi rangkaian yang cukup sukses karena memuat sejumlah ajaran kitab Smerti dengan 511 sloka (ayat) tentang moral dan etika. Kitab ini ditulis pada dua bahasa yaitu sansekerta dan juga bahasa Jawa Kuno (Kawi).

Dharmārthakāma diambil dari Dharma (ajaran), artha (harta), kama (seks), mempunyai arti Insan lekat dengan ajaran, sempoyongan menuju harta, dan memimpikan kepuasan tanpa batas.

Pada kesempatan ini (12/8), tanpa menghubungkan Pementasan seni sebelumnya. Giandra Febryian dkk mengusung konsep baru akan tema yang lebih spesifik yaitu "Ruang & Kepuasan" yang diselenggarakan di Flava Café – yang naskahnya ditulis oleh Harits Rendika.

Alih-alih membutuhkan ruang seni dengan berbagai fasilitas – para penonton diajak untuk menyelami ruang tanpa perubahan dekorasi apapun. Hanya ada lighting/ lampu dan juga kain yang mengikat di sudut tempat para penampil.

Bila kita mengingat-ingat tajuk pementasan teater Monolog, tata panggung membantu pagelaran teater untuk menghidupkan latar cerita. Namun, Giandra menegaskan Pementasan nya mengambil referensi Site-spesific theatre. Lalu apa yang membedakan dengan pementasan seni monolog lainnya? Adalah produksi teater yang dipentaskan di lokasi yang unik dan diadaptasi secara khusus diluar standar pementasan teater pada umumnya.
Dilansir dari jhuptheatre.org – sepanjang sejarah teater dan lintas budaya, seniman telah bereksperimen dengan ruang non-teater, dari commedia dell'arte (komedi Italia abad 16 & 18) yang berkeliaran di pasar dan kota-kota Italia, ke pertunjukan ritual tiga puluh hari Ramlila Ramnagar yang epik, ke prosesi meriah dari prosesi Tucson All-Souls Day.

Alih-alih melihat ruang sebagai tempat untuk membangun teater, Site-spesific theatre mengambil ruang apa adanya, tanpa perubahan besar, dan mengungkapkannya dengan cara baru melalui pertunjukan.

Lokasi situs, arsitektur, tata ruang, penempatan audiens, dan tingkat partisipasi audiens
semuanya memengaruhi jenis pengalaman yang akan diterima audiens.
Galuh Berliant adalah pemeran monolog Laki-laki dalam teater ini. Ia menanyakan seluruh Laki-laki, pun, seorang penonton Perempuan. Apa iya Lelaki yang mencapai usia 25 tahun adalah Lelaki paling merugi?

“Galuh membawa penonton ke lokasi / Galuh seorang yang mengunakan kursi roda sedang ngopi. Baru saat namanya di panggil untuk menuju ke panggung, dia mulai melakukan monolog; berkeliling dan menanyakan apa aja yang di sampaikan kepada penonton > menanyakan umur (ngapain aja). Kalo aku umur 25 tahun nggak bercinta (ya rugi). Maka dari itu lelaki yang tidak bercinta sampai 25 tahun adalah ‘Lelaki Sial’...”
pungkas Giandra sebagai Sutradara dalam monolog ini.
Beda dengan Galuh, pemeran utama monolog Perempuan bernama Jade Aretta mengalihwahanakan perasaan yang dialami oleh Perempuan lewat memori kolektif. tentang Perempuan yang disuruh menjadi Perempuan. ‘Aku Tidak Suka Biru’ seakan menjadi representasi jika perempuan mungkin tidak mempunyai pilihan sekalipun.

Menurut Giandra, Jade berusaha untuk bertahan dalam Represi sosial yang ada; Jade mengkritisi itu. Biru itu secara stigma masyarakat; laki-laki, makulin, jiwa pemimpin, jiwa disiplin, jiwa kokoh. Pada akhirnya, ia tidak menyukai biru; menolak warna biru memilih pink atau putih (warna netral)

"Perempuan yang disuruh. Yang menyuruh perempuan yang menjadi perempuan itu malah laki-laki – Laki laki lah yamg menciptakan perempuan ktu menjadi seperti apa. Jade mengalihwahanakan semua perasaan itu"

Wawancara mengenai ruang dan kepuasan adalah perbincangan yang memperluas pemahaman kita tentang bagaimana persepsi ruang fisik dan emosional berkaitan dengan aspek intim dalam kehidupan manusia

Sejatinya, konsep mengenai ruang dan juga ruangan itu berbeda. Bagi Giandra, ruangan itu berbentuk fisik – sementara ruang adalah batas-batas emosional.

Flava Cafe diubah menjadi pelampiasan hasrat di ruang publik.

Dalam wawancara ini, kita menjelajahi bagaimana interaksi antara manusia dan lingkungannya dapat memengaruhi persepsi, representasi, dan pengalaman seksualitas yang diterima Laki-laki dan Perempuan hingga kini. Dari makna ruang pribadi hingga ruang publik, serta cara dalam beradaptasi dan memaknai kedua ruang tersebut dalam konteks seksualitas, membuka jendela wawasan mengenai peran budaya, norma sosial, dan identitas gender dalam membentuk pandangan serta praktik seksual.

Nantikan Art Movement 3 (selanjutnya) – akan ada konsep yang tak kalah menarik dari ini.

Pewarta : Kevin Alfirdaus

MAHSYAR

DITULIS OLEH DIYU ICHA

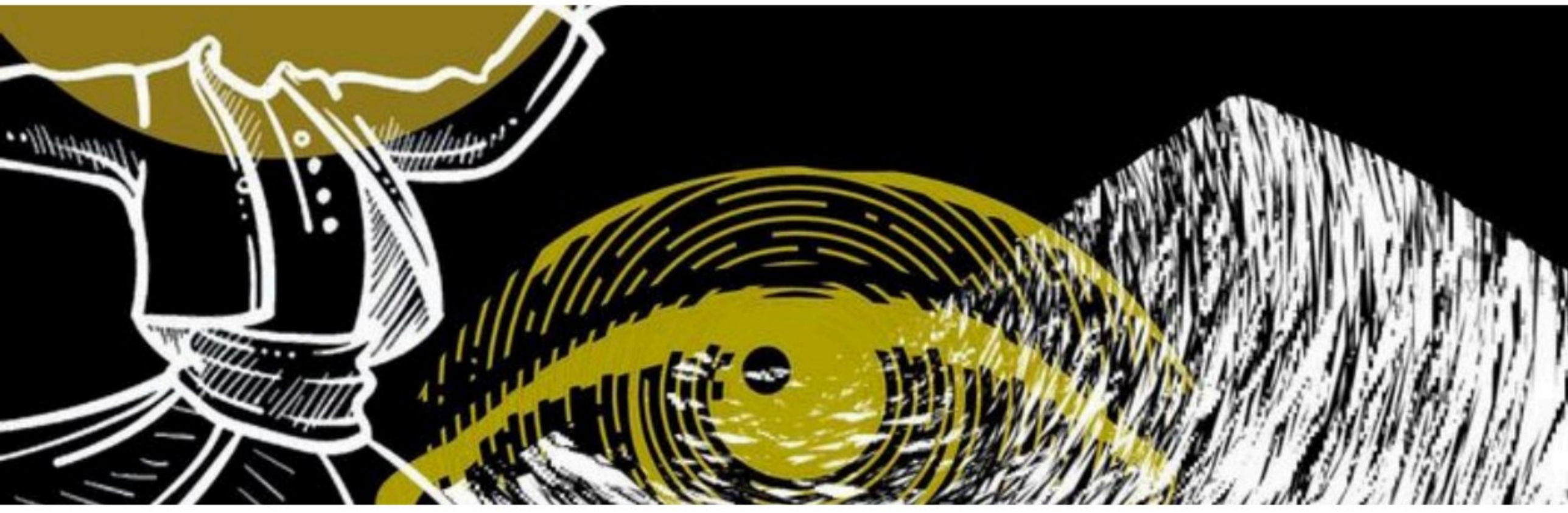

Aku melihat puluhan orang menari dalam keheningan. Terus berputar layaknya darwis sedang melakukan pertunjukan
Jiwaku kesana kemari mengamati satu persatu manusia yang berdiri. Tapi ternyata ragaku tak bergeming. Ikut berputar bersama mereka secara asing.

Apa-apaan ini, aku merasa gaib. Bagaimana bisa jiwaku melesat menjadi pengamat sedangkan ragaku bergerak di tempat.

Sungguh ajaib. Dimana aku? Apakah aku sudah mati?
Ataukah mimpi?

Tuhan, tiba-tiba aku ketakutan. Ku lihat segala penjuru untuk mencari jalan keluar
Tak ada yang terlihat kecuali barisan manusia yang tak berujung, samar

Tarian putar ini indah sekaligus mengerikan.

Seperti orang-orang yang bergembira mengantri masuk dalam neraka. Ah ini perasaanku saja kah?

Aku ingat batas tidur. Tentang pengetahuan lebih bagi hamba yang belajar kepercayaaNya secara teratur
Enam rukun. Salah satunya tempat berkumpul. Inikah mahsyar?
Jika benar mengapa logika dan kesadaranku mampu menembusnya

Aku tak sedang dalam pengaruh obat. Atau ritual pelepasan sukma yang sesat.

Sekali lagi aku bertanya. Savana apakah ini?
Mengapa diriku bisa disini
Mengapa diriku bisa
Mengapa diriku
Mengapa...

Pertanyaan dalam jiwa terus mencecar sambil ragaku berputar tanpa sadar

DITULIS OLEH SUNTSIPENA

Pagi ini putra medusa menjatuhkan air mata bersama langit berwajah muram. Tunggu-tunggu, aku akan datang dengan kecepatan babi. Seribu badut menawarkan sebuah hiburan tanpa bayaran, tapi tak bisa menyalakan lampu pijar yang telah lama mati.

Setiap hari aku selalu berminta maaf sebanyak seribu satu untuk semuanya termasuk untuk diriku sendiri, babi tungganganku yang hanya mengerti kalau aku terlahir dari kesalahan. Tali busur dalam lima putaran bertemu titik, semuanya nampak semu sebelum gigi-gigi terlihat. Telinga ini selalu terbuka untukmu tapi susah terbuka untukku, Hati-hati terkadang peluang seperti jurang.

Kertas-kertas sudah dibisukan di atas meja, sangat indah sekali audio video smartphone. Mata terkena radiasi blue light, terlalu lama berada dalam goa tanpa terang dan bicara. Sudahlah lupakan sejenak tentang mimpi yang selalu sembunyi, karena api juga butuh padam agar bisa lebih membara.

Orang-orang tua hanya bisa meniup peluit, sedangkan aku hanya bisa bermain suit. Pernah menggeluti takdir dengan segala genggaman tapi burung cemara menyebutku pandir, sedangkan kepala ini sudah saatnya memakai tabir surya. Dimana hilangnya lingkaran empiris? Jarum terpatah dengan benang yang masih utuh, waktu semakin cepat mungkin akan bertemu dengan tepat.

Hirup udara di timur tanpa masuk ke sumur, telanga menganga untuk semua. Bibir isi ulang terpajang memanjang, jarum terpatah dengan benang yang masih utuh, waktu semakin cepat akan bertemu dengan tepat.

Mata terkena radiasi ganti terpapar radiasi.

molekul, batas, laut

ditulis oleh #pmtales

Kau, koma atau titik

Dari sisa-sisa waktu, semua memang tepat

Secerah itu mata bersinar

Berkobar dan berdegup kencang

Namun keadaan menyesakkan dada

Karena batas lautan dan langit tetaplah batas

Dalam nyata, samar, bahkan kebutaan terlihat dan terasa aneh mengawali cerita dengan berakhir

Tetapi, berakhir adalah sebuah awal yang akan terus mengalir

Mengalir bagai hulu bertemu dengan hilir

Setelah semua perjalanan panjang yang diantarkan oleh waktu

Dan akhir dari segalanya adalah sekumpulan senyawa atom hidrogen dan oksigen akan bertemu pada satu ruang yang memiliki batas begitu jelas namun tak terhingga, Laut.

Kau, koma atau titik?

KAU, TITIK.

Tutorial Kehancuran

oleh Adriansya Su

Iblis mengutuk dirinya
  sendiri menjadi batu
Planet-planet berubah
  menjadi balon-balon sabun
Malaikat menjelma bocah cengeng
  dan menangis setiap hari
Manusia menjadi kucing liar
  penyakitan di jalanan kota, beranak-pinak
  tak kenal waktu.

Siapa tahu waktu?
  segalanya nihil.

Dan puisi ini menjadi
fatwa kehancuran
abad ini, ditulis dengan mani bening
juga darah merah amis.

Burlesque

Oleh Okti Budiati

Ditikam rembang padang ilalang

bahasa kian menguning dalam sajak patah

setapak berongga menanam ingatan neon-neon

merekah pendar suatu kota yang dibangun

dari sumur yang kebijaksanaan

Mungkin saja.....

pernah ada sungai kehidupan

yang digempur tanah

Pun saya, adalah yang alamiah

yang terbantah siklus emosi

dengan kobar kekonyolan

bagaimana mengubah gairah

naluri gapai regenerasi

Pada modern yang fluktuatif

Ottava rima dikunyah ironi

bagaikan lirik epik kegagalan

hanya ada kosong dalam Kalangwan

dan suatu Panji yang tetap rahasia

paling asing juga tiada pernah usai

O- Libertad!

O- Kala!

Hatiku bernanah dikutuk Pastoral

Jakarta 22 Juli 2018

Okti Budiati

TULISAN-TULISAN DARI DASAR PALUNG

OLEH BLACKPEANUTS

kasus - kasus tetap hadir
setiap hari, setiap jam

tak ada yang Peduli
hanya bual dan cacian yang ada
di kepala

Apa daya dengan tubuh ringkih ku
ini
ingin ku maju dengan tekad dan
keberanian Militan
tapi Perut ini dan susu anak ku
harus aku Pikirkan esok

Sebuah tulisan Yang hanya
ditulis kan ketika otak berkelandak

sebuah cisan yang tak tahu
arah dan tujuannya berlabuh

hari berganti, jam terus berputar
Tak ada yang melihat mayat itu,
tergeletak di lantai yang dingin itu
syaraf-syaraf mulai mati

Suatu Hari yang Api

oleh fffarhannn

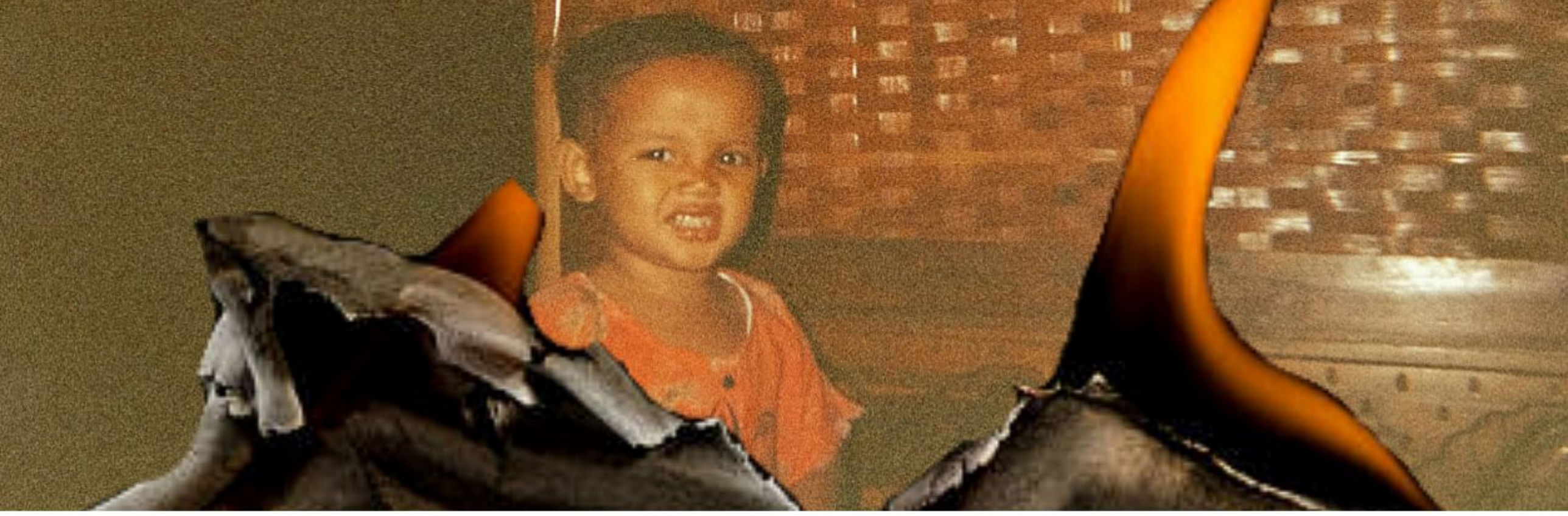

suatu hari yang api—
ketika mataku membara
& tak ada lagi yang kubaca selain kematian,
berdirilah pedang pemberontakan.

menjerumuskan ku pada hantu
solidaritas, membakar habis jasad dengan
omong kosong, yang di bawa oleh imam pembawa keyakinan semu—
sebuah lawakan delusi.

bahwa api dapat dilawan dengan bunga
bahwa kejahatan dapat dilawan
dengan perasaan—kebodohan yang lain.

api hanya dapat dilawan dengan api.

tapi bagaimanapun, aku
terlampau jauh pada pengrusakan batin,
aku terlanjur cinta pada pemberontakan.

sebab hatiku tipu daya surga 1000 mimpi;
tempat paling racun atas semua harapan,
namun aku rela mati karenanya.

Batu, 2023

DISELEKSIA

DITULIS OLEH NYMPHEA

Kita berdua semakin tak tentu arah
dan masih gagal mengeja

Seronce kalimat yang sudah begitu rapih kususun
gagal kuredam — di pikiran.
seperti laron-laron yang berterbangan
dan bulu-bulu yang berhamburan,
bermain-main
meliar
di dalam tempurung kepala.

Ada banyak hal yang ingin kuutarakan,
tetapi jarum kompas menegurmu 'tuk kembali ke Selatan.
Secarik robekan roman yang kuberi menunggu untuk dilafalkan,
tetapi kau tak kunjung bisa membaca apa yang seharusnya kita rasakan.

Aku yang tak mampu memecah suar menjadi suara
dan kamu,
yang tak pandai merapal gumam,
menafsirkan aksara.

MENANAM PUISI TERAKHIR DI DANAU LOCH NESS

ditulis : Kevin Alffirdaus

digambar oleh : Serigalanaut

Sssnnnwhuffffll?
Hnwhuffl hhnnwfl hnfl hfl?
Gdroblboblhobngbl gbl gl g g g g glbgl.
Drublhaflablhaflubhafgabhaflhafl fl fl –
gm grawwwww grf grawf awfgm graw gm.
Hovoplodok – doplodovok – plovodokot–doplodokosh?
Splgraw fok fokkerroko–krnch.
Crook–cronk, splgrafhatchgabrlgabrl fok splfok!
Zgra kra gka fok!
Grof grawff gahf?
Gombl mbl bl –
blm plm,
blm plm,
blm plm,
blp.

The Loch Ness Monster's Song – Edwin Morgan
ditulis dari From Glasgow to Saturn (Carcanet, 1973)
juga diterbitkan dalam Collected Poems (Carcanet, 1990)

Jadi saat Ia sedang dalam perjalanan ke Bandara, ia teringat suatu kejadian akibat maut yang tengah merenggut akal pikir sesorang. Perempuan itu teringat pada masa kecilnya yang kerap menyirami dunia meski ia sedikit mengantuk dengan matanya yang pudar. Terkadang, ia masih menggunakan pakaian sekolah yang meninggalkan bercak kotor sehingga ia sering di marahi orangtuanya. Apa yang ia sampaikan tidak berlebihan atau tidak dilebih-lebihkan. Saat mulai menyirami pekarangan bunga ditempatnya bekerja, ia berpikir jika pengalaman itulah yang paling berhaga untuk memahami betapa besarnya dunia ini.

Ayahnya tinggi besar dan kukuh. Dan kerap kali ia pulang larut malam karena bekerja di Pabrik, sehingga anak itu tak punya pilihan lain untuk memperluas imajinasinya selain ke kebun tempatnya bekerja. Seorang Kakek dan Nenek penjual bunga itulah yang senantiasa menerimanya dan kadangkala juga mereka membacakan dongeng-dongeng selepas menyirami bunga. Saat Kumbang mendesau kalut di pekarangan, Kakeknya percaya jika saat itu pula alam semesta sedang menguji seseorang dalam menentukan pilihan terhadap penialaian akan sesuatu yang hidup. Seorang yang membenci hama, ia akan mengusirnya segera karena semakin banyak serat bunga yang di hisap – semakin mengurangi nilai jual dan kecantikan bunga itu sendiri. Namun, seorang yang lapang, berpikir dengan tenang, dan lebih toleran terhadap semua mahluk hidup – pasti akan mencari cara untuk menawarkan solusi lain agar semua mahluk benar-benar bisa saling menghidupi. Makin sulit menilai sesuatu yang hidup; makin banyak pilihan yang harus diambil; dan disaat itulah manusia mencari pengetahuan yang banyak untuk dapat dipilih satu.

"Kakek, jika banyak pilihan di dunia ini, mengapa kita hanya dapat memilih satu? Mengapa diantara banyak taman, mengapa ia memutuskan untuk kesini?" Tanya Garcia kepada Kakeknya.

"Garcia, memang di dunia ini banyak pilihan yang akan kamu jalani sebagai manusia yang kelak bertumbuh dewasa. Namun itu tidak sama dengan memilih salah satu lalu kehilangan yang lain. Jika kita dapat memahami antar hubungan satu dengan hubungan lain, keterkaitan dan hal yang terkait lainya, dan kecintaan dan cinta yang lain, kamu akan mengerti jika menentukan pilihan itu tidak sama dengan menyuruh Kumbang untuk terbang menjauhi taman. Mungkin saja, ada proses di mana Kumbang itu menyimpan perasaan dan kecintaan yang membekas sehingga ia memutuskan untuk hinggap kesini" Jawab Kakek.

“Aku baru mengerti jika takdir adalah hal yang bisa diukur ... Kek,” pungkas gadis itu.

Tidak berhenti disitu, Garcia mulai memasukan banyak pertanyaan kepada sang Kakek. Ia mengerti, jika suatu saat anak kecil itu harus memutuskan sesuatu yang sulit di dalam hidupnya.

“Dalam cerita rakyat Candi Prambanan Provinsi Yogyakarta, Apakah menurut anda Roro Jonggrang bersalah dalam menolak Bandung Bondowoso meski pangeran itu telah membuatkan 999 candi dalam satu malam? Mengapa Roro Jonggrang di kutuk menjadi perawan tua seumur hidupnya? Mengapa saat aku menyangkal guru bercerita ‘jika Roro Jonggrang tidak bersalah’ aku justru dikatakan aneh dan sesat? Bukannya pesan moralnya adalah cinta tidak bisa dipaksakan?” tanya Garcia lagi.

“Garcia, memang kakek tidak sepenuhnya sepakat dengan cerita rakyat yang mensubordinasi perempuan. Kakek mengerti, Legenda yang mengisahkan tentang cinta yang patah dan unsur keterpaksaan dari Pangeran Bandung Bondowoso kepada putri Roro Jongrang menyebabkan meluapnya kemarahan dari Pangeran Bandung Bondowoso. Itu tidak bisa dipungkiri, namun ada hal lain yang bisa diambil ketimbang tragedi dari akhir hidup Roro Jonggrang; yaitu semangat perlawanannya demi menolak cinta dan meraih cinta yang lain” jawab Kakek penjual Bunga itu.

“Itu artinya, ia tidak bersalah bukan?”

“Tidak. Ketimbang harta dan juga kekuasaan yang mewah, ia memilih kebebasan dan cinta”

“Ah sudah kuduga. Memang beberapa guru di sekolah harus berpikir seperti Kakek,”

Kakeknya adalah Pria Skotlandia yang terdampar dan menjalani sisa-sisa hidup bersama Istrinya disini. Ia memiliki seorang keturunan yang mempelajari seluruh budaya Ayahnya lahir. Anak semata wayangnya sukses bekerja di kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) atau The Indonesian Society Scotland (TISS) sebagai pelayan Konsuler. Berulangkali, ia mengatakan bahwa ia rindu dengan Putranya yang tinggal di Edinburg, yang tidak jauh dari Danau Loch Ness yang legendaris itu.

“Aku tidak mengerti, Kek. Kenapa orang luar Negeri suka sekali memutuskan hidup di tempat terpencil seperti kampung halamanku ini ya?” Garcia bertanya yang membuat sang Kakek tertawa getir.

“Skotlandia masuk dalam wilayah Britania raya. Sebelum Kakek mencintai bunga-bunga di Indonesia dan mencintai Nenekmu, Kakek tinggal di dataran tinggi dengan unsur tanah Podsolik yang lazim mendapatkan Iklim di Skotlandia merupakan iklim maritim sedang. Pada 2.588.000 hingga 11.500 tahun yang lalu, seluruh wilayah Skotlandia tertutup oleh lapisan es pada zaman es Pleistosen endapan laut yang tertutup di antara endapan glasial. Entah mengapa saat Kakek melihat Tanaman seperti Heather, Bluebell, Primrose, dan bunga-bunga lainnya, Kakek teringat jika kondisi tanah dipengaruhi banyak proses iklim yang berkembang di dunia meski Bumi ini memiliki umur Jutaan tahun. Saat itulah Kakek bertemu dengan Nenekmu yang kala itu satu fakultas bersama. Hingga akhirnya Kakek tertarik pada tanaman tropis dan tinggal disini hingga sekarang,”

“Apakah naga di Danau Loch Ness itu benar ada?”Tanya Garcia dengan mata yang berkaca-kaca.

“Hmm mungkin saja ada, Garcia. Kakek selalu percaya bahwa ada Spesies berukuran raksasa di dunia ini. Entah sudah punah atau pun belum, buktinya kebudayaan itu menabjubkan bukan?” Jawab santai Kakek.

“Iya itu benar-benar menabjubkan. Aku sering melihat para Loch Ness Musicians meniup Bagpipe dengan menggunakan celena merah kotak-kotak. Apa itu benar?” Tanya nya kembali. Kali ini Garcia benar-benar memohon untuk dijawab.

“Benar. Pakaian tradisional berbentuk rok itu bernama Kilt yang sering dipakai pria Gaelik di dataran tinggi Skotlandia. Jelas saja Kakek dulu pernah memakainya” tutup Kakek.

Saat itu Nenek mencengkram tangan Garcia dengan erat, mengajaknya untuk masuk. Saat Kakek bercerita tentang anak dan kampung halamannya, hatinya sumringah layaknya kelopak bunga yang bermekaran. Tetapi, tangis getir turun tidak sengaja di antara pipinya.

Mulanya, Garcia menganggap jika hal itu adalah ikatan darah daging yang saling merindukan. Namun, Nenek menjelaskan semuanya; anaknya 10 tahun yang lalu – telah mati dalam kecelakaan beruntun di sebuah Tol saat kursus mengemudi. Semua cerita tentang anaknya dan Skotlandia selama 10 tahun belakang adalah kebohongan. Kejadian ini tidak berlebihan atau tidak dilebih-lebihkan. Garcia menangis.

*****

Bumi memang berbentuk bulat. Garcia berada di Royal Hil, Greenwich – 0,4 mill dari jalanan utama. Saat petang akan lenyap, Perempuan itu memulai semua petualangan tanpa Kakeknya di tempat waktu bumi dimulai. Di dalam perjalanan, Garcia tau jika inilah keinginan terakhirnya. Ia tengah menjalani hidup yang damai dengan melanjutkan cita-cita orang tua asuhnya yang adalah seorang penjual bunga. Saat Garcia bertanya Kepada Kakeknya, "Bagaimana memilih tanpa kehilangan yang lain?" Kakeknya seolah kesulitan menjawab. Meskipun jawaban sesunggunya tidak akan perah ada pilihan tanpa kehilangan yang lain. Garcia tau, saat itu pula Kakeknya menyadari jika gadis kecil itu sudah bersiap untuk kehilangan satu keluarga kandungnya yang kerap menelantarkannya karena dan memilih untuk tinggal bersama Kakek dan Nenek angkatnya ini. Namun, senyum Kakeknya selalu tampak menguatkan Garcia untuk terus mengambil peran ganda sabagai anak yang diasuh dua keluarga. Bagaimanapun atas jasa Kakeknya, membuatnya datang kesini.

"A-nis, chan eil a 'Chù-Sìth agus na sgeulachdan mu' n fhear-dhearg a' dol timcheall an seo ach uamhasachd. Tha ceòl-criche agus àilleagan às deidhh na h-oiche dhan t-seòmar-taic. (Sekarang, Perdamaian dan kisah-kisah 'n redman berkeliling di sini hanyalah sebuah refleksi. Kamar mandinya memiliki musik rock dan pergi setelah sudut)," tukas penduduk asli tersebut.

"Tapadh leibh, uncail. Tha seo nas motha gu leòr airson ùrnaigh a dhèanamh air a shonTha Tha mi airson tuilleadh mu ar n-eachdridhh na annsaich innsachadh. Tha sibh uabhasach ciùin agus cabanta ann an inadail suidheachaidh (Terima kasih, paman. Ini lebih cukup bebek untuk berdoa baginya. Aku ingin lebih banyak tentang keabadian kita daripada di mana sebuah penginapan. Anda sangat tenang dan kabin dalam penempatan)" jawab Garcia dengan hati yang begitu tenang.

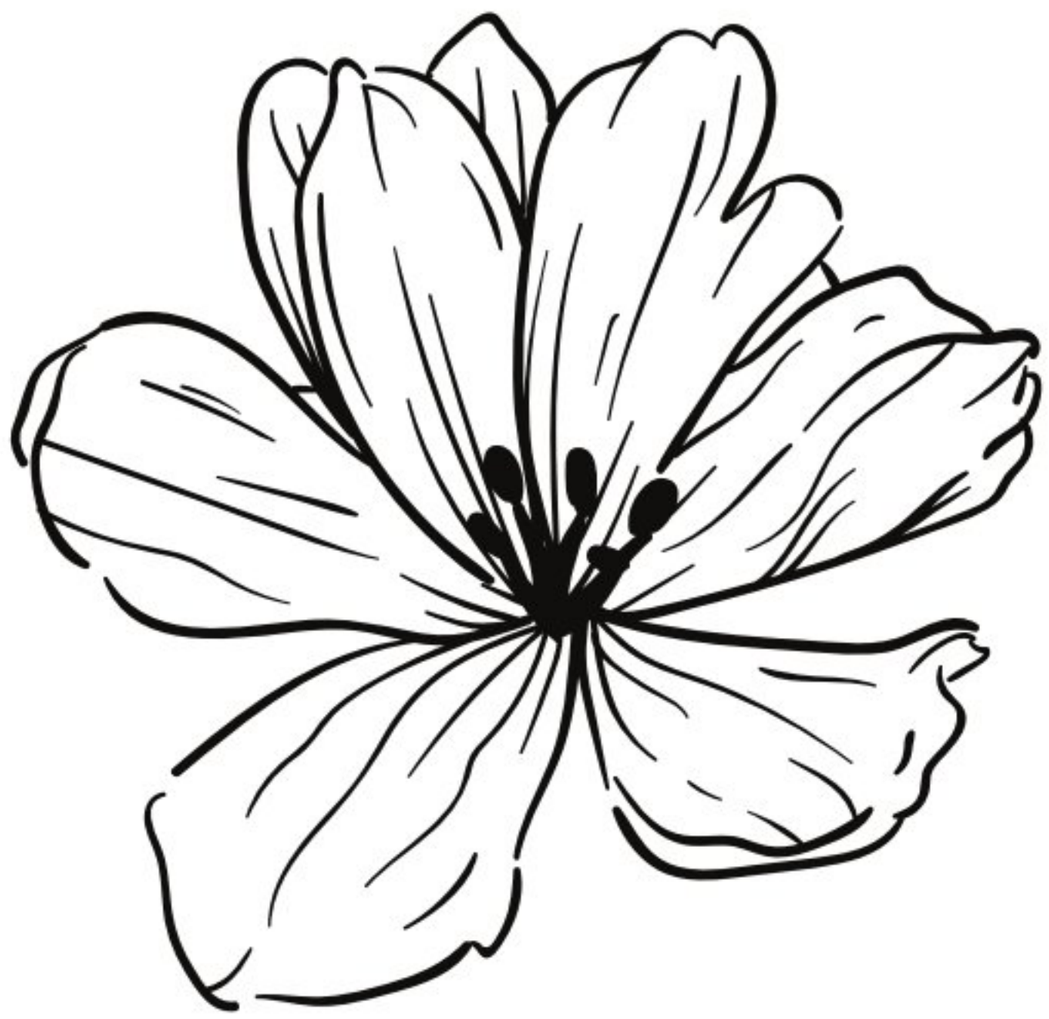

Sembari memetik bunga Bluebell, Garcia merasa hembusan angin benar-benar terasa seperti cerita-cerita Kakeknya dahulu. Kali ini, ia tengah berada di Danau Loch Ness bersama seorang penduduk asli yang menjadi tour gate nya. Sudah 20 tahun rasanya semenjak cerita-cerita tentang Danau ini bersama Kakeknya. Hari ini, Pria itu telah wafat, dan satu alasan ia berada disini adalah untuk menyirami semua puisi yang ia Garcia buat sepanjang hidupnya. Untuk mendoakan kedua orang tua asuhnya tersebut.

“Hsddhhhh ghokkkks
sidjkkk plm pm
ghfghghh zkha klit klit
zkha zkha gombl mbl
blm plm
plm
blp

The Old Man and Flowers Scotland
Untuk mendiang Kakek, Herman Heez” tutup Garcia berdoa

Merdeka Tai Kucing

Merdeka!
Merdeka!
Merdeka!

Teriak bapak RT dalam sambutannya pada perayaan kemerdekaan RI ke 78 pada suatu waktu. Sementara di jarak ±800 ~~km~~-km rakyat Bandung, tepatnya di Dago terjadi perampasan tanah oleh turunan kolonial Belanda si gadungan Muller. Dengan dibantu kepolisian republik, mereka menyerang rakyat Dago dengan gas air mata di kampung tanpa memperdulikan kesehatan ~~ana~~ balita dan ibu2.

~~Du~~ Dua hari sebelumnya terjadi kriminalisasi oleh pihak kepolisian oleh seorang kaki2 yang dipidanakan dianggap menghina lambang negara berupa bendera yang dikalungkan pada leher anjingnya.

Ironis, disaat negara merayakan kemerdekaannya, pemerintah yg mengaku menjalan intitusi justru dengan alatnya menjalankan tindakan2 kolonial: represif, kekerasan, kriminalisasi serta intimidasi.

Merdeka!
Merdeka!
Merdeka!

Merdekakah mereka dan diri kita$
Suatu pertanyaan yang akan sulit terjawab ketika kekerasan yg dilakukan $$$$$$ oleh alat negara masih masif.
Mungkin benar yg dikatakan oleh Wiji dalam puisinya:
Kmerdekaan itu adalah nasi, dimakan jadi tai!

17 Agutus 2023
Cak Pendek (Sabtu Membaca)

CURHAT RACAUAN LAKON DI BELAKANG PANGGUNG TONTONAN

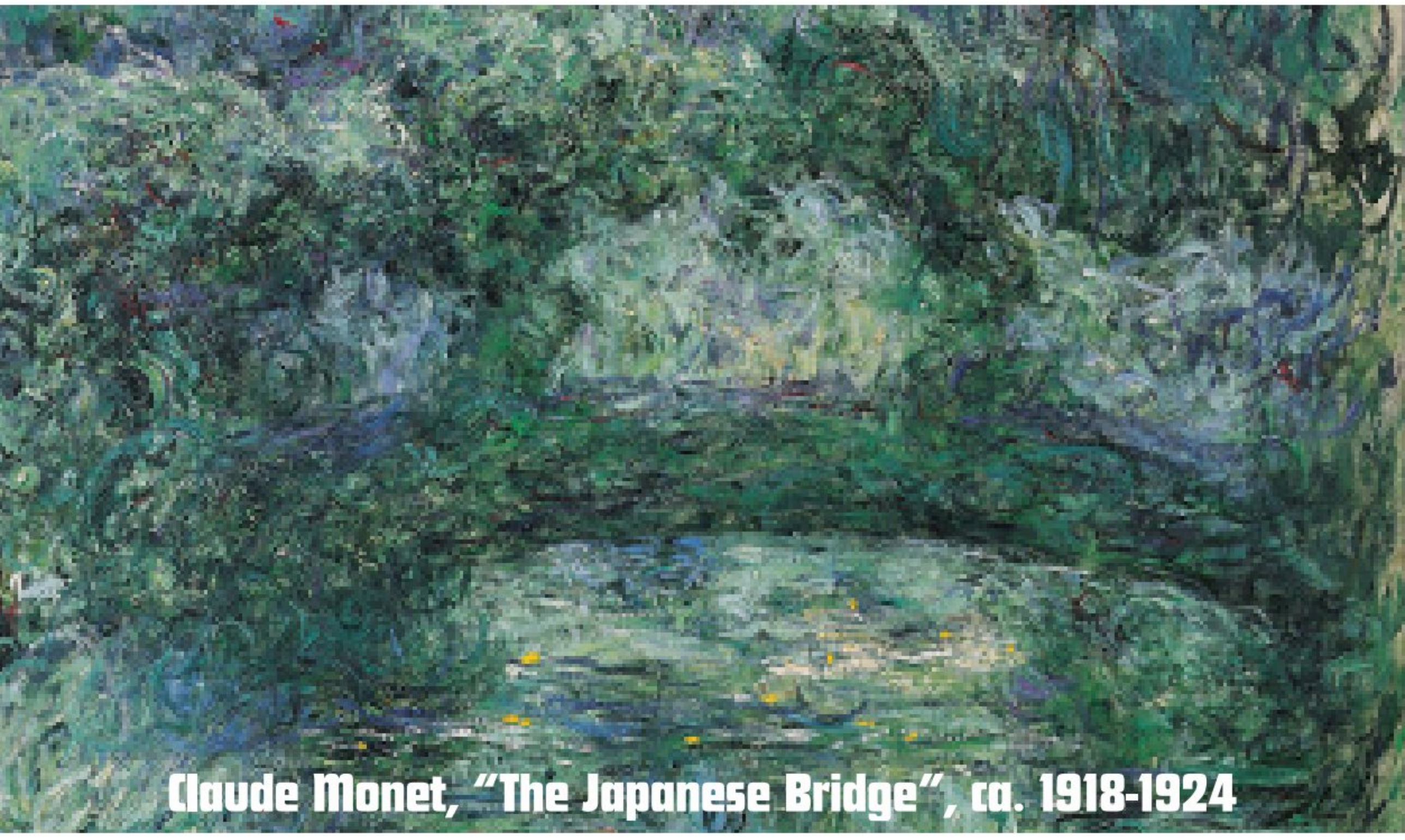

ditulis oleh aman aman saja

Opera penghabisan. Hari ini, atau mungkin esok, jika memang ada, adalah seni paling mujur. Ada waktu-waktu tertentu, saya merasa, waktu harus bunuh diri, dan hari berhenti. Ada waktu lain, saya merasa, waktu harus membekap, meski hanya untuk pingsan sekedar menunda kekalahan. Karena hidup, habis dipaksa masuk ke panggung pementasan, menjadi lakon, dan hilang setelah lampu padam.

Panoptikon dalam hidup adalah setiap detik (PBD, Terapi Minor). Sehingga apa yang kita lakukan, hanyalah lelucon bagi kekuasaan. Ada beberapa orang yang “sadar” si pengamat itu, pasti mengintai. Bahkan saat kita diranjang, atau sedang onani. Ada juga orang yang berkata, hidup, tak usahlah seserius itu, cukup jalan saja, dan berbahagialah. Tetapi kebahagiaan, hari ini juga menjadi lelucon.

Apa yang tidak lucu, saat segala perilaku kita, baik tulus maupun tidak, hanyalah sebuah tontonan. Dari tubuh, bahkan barangkali nafas kita, kelak adalah barang dagang, dalam spectacle.

Diserap pasar, dijual Negara, dipaksa membeli. Inginku berkata kasar, ngentot! Gua bukan tontonan anjeng!. Bahkan lelucon-pun, bukan barang murah hari ini. Untuk tertawa, butuh kuota, bahkan tidak jarang ada orang yang membeli tiket stand-up comedy, sekedar untuk tertawa.
Tau ah, males serius, tapi pengen nulis terus dikirim ke kevin. Tapi kadang-kadang, aku mikir, untuk berbahagia kita perlu hati-hati.

135 kematian korban kanjuruhan, beriringan dengan 4 birokrasi, dan 1 agamawan yang diundang ceramah di kampus, dan renovasi kanjuruhan (?)
Gowes sepeda Pak Midun, beriringan dengan kedatangan undangan keberangkat Letjen Prabowo Subianto ke Kampus.

Perampasan, penggusuran, dsb, beriringan dengan makin tingginya orang rakus dan korupsi di pemerintahan
Banyak deh, keknya emg ni kiamat ya? Gak deh, kata temenku, setiap generasi punya kiamatnya masing-masing, dan keyakinan akhir zamannya masing-masing.

Hari ini, atau mungkin esok, jika memang ada, adalah seni paling mujur, mungkin. Bukan kanon kesenian. Kanon hanya terjadi, saat seni lepas dari milik manusia, dan dimakan akademisi.

Tetapi keadaan hidup hari ini, boleh dikata seperti Teater kekejaman Artaud.
Saat kita, lakon, dan penonton, atawa mereka yang tidak terlibat lebur jadi satu.

Tiada lakon, tiada penonton. Dalam pentas panggung kehidupan, hanya satu, kehidupan itu sendiri adalah pentas. Artaud menyebut ini dengan Teater Of Cruelty. Teater kekejaman.
Lakon dan audiens adalah satu. Ini bisa terjadi, dan sangat mungkin terjadi, dan harus. Ketia rezim (kekuasaan), dalam bentuknya paling mutakhir, menguasai bukan hanya ruang politik kita. Melainkan juga bahasa. Bahasa kita, bahasa harian, bahasa percakapan, bahkan bahasa komedi, yang seharusnya murah kita lontarkan di warung kopi secara GRATIS.

Persetan, rezim! (?). Saksikan ini tontonan. Tanpa tunggu kehancuran, tiba kehancuran setiap hari. Merayakan kehancuran, pembentukan, dan seterusnya, terus hadir. Dalam pentas yang ini, pentas “kekejaman” Ala Artaud. Sungguh ledakan Ted Bomba, adalah seni Six Eye ala Gojo, dan Paper Power, Kanjuruhan yang memenuhi ruang Kota Malang, adalah kertas-kertas Konan, yang siap meledak suatu waktu.

Tangis dan puisi paling romantis Ibu Iffa, adalah pelukan seorang ibu pada polisi. Tangisnya, adalah tangis teguran ibu kepada anaknya, “nak, siapa kasih makan kamu sewaktu kecil? Sebelum kamu tangkas mengokang senapan? “.

Dalam satu waktu, segalanya singular. Antara tragedi, ironi, romansa, dan cinta, bertemu bersamaan. Dari sini sejarah bermula, dari pentas ini. Sejarah baru, sejarah hidup, yang tidak lagi dicatat oleh para spekulan sejarah. Para spekulan yang melihat jejak masa lalu, untuk menjual tangis, dan yang melihat masa depan, untuk menjual mimpi. Dalam pentas kekejaman ini, Hati-hati dengan para spekulan sejarah. Kita, Sama-sama, berjudi.

Makasih banyak teman-teman yang udah ngajarin ketulusan, cinta, dan pemberontakan.

Barangkali hanya kesunyian, dan semarak puisi dari hati setiap teman terdekat kita, yang belum menjadi tontonan dan barang dagang.

Tuhan, kalo kamu baik, jaga temen-temenku semua, berikan mereka kekuatan untuk hidup, kalo bundir dilarang.

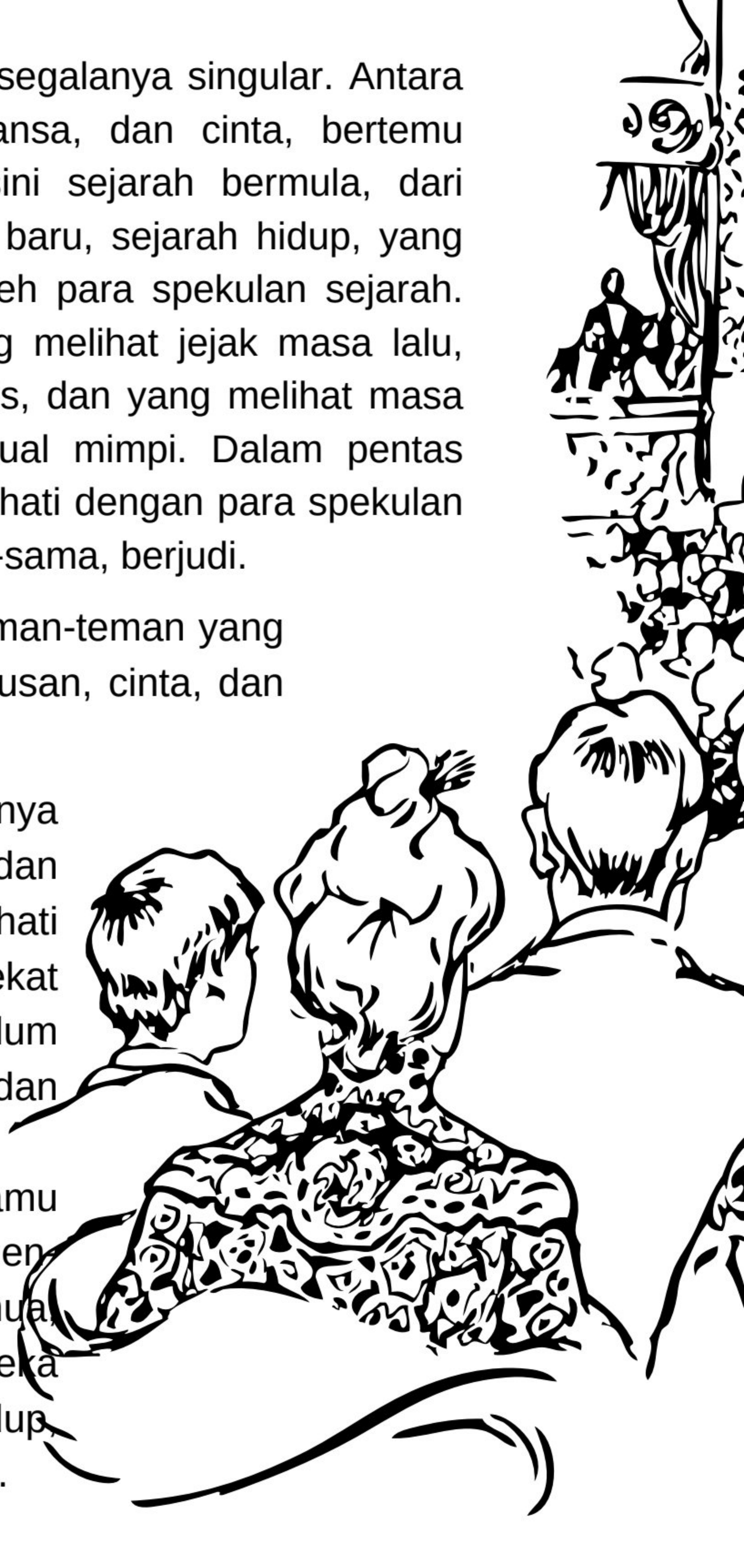

Empat jam tigapuluh
delapan menit kemudian
Aku bisa saja
menggorok lehernya
hingga terputus
dan mencari maksud
dari konsensus yang
selalu ia rewel kan
Sangat mudah
Ia jatuh cinta padaku
Saat pertama aku
berhasil memperdayanya
untuk bersenggama
Ia membisikkan sesuatu
yang membuatku semakin
bergairah
She whispers she never
had sex with a killer
Dengan nada yang
lembut-bagiku sangat
menyinggung

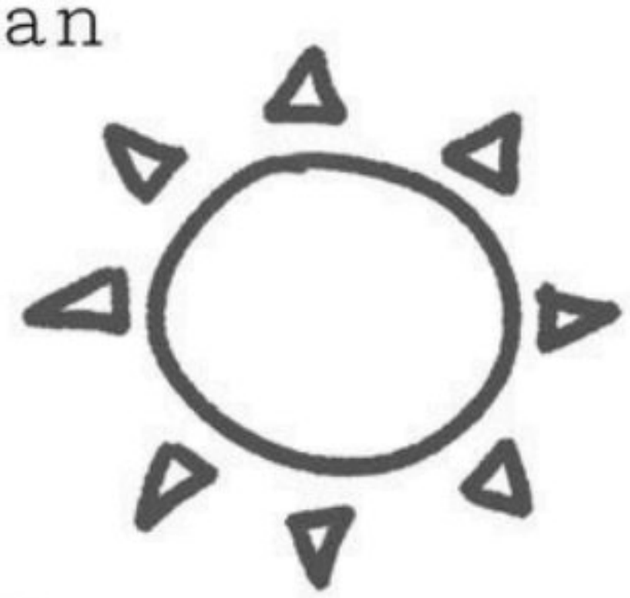

Ia berkata bahwa bagaimana
seorang yang kasar dan cabul
bercinta dengan sangat
lembut
Sekarang ia duduk di depanku
Dengan ketiga kancing atas
yang sengaja terbuka
Rok pendek dan sebatang
rokok
Dan gelagat penuh rayu untuk
menyetubuhi lubang duburnya
secara membabi buta
Bagaimana jika ia tergantung
dengan kepala di bawah?
Saat ia berharap aku
menyodorkan penis ke
kerongkongan nya
Justru pemecah es batu yang
menembus matanya hingga ke
otak
Aku jatuh cinta kepadanya
Sepatutnya ia abadi di dalam
ruang pendingin

TENTANG TROTOAR, GITAR, SEPI, DAN HAL LAINNYA YANG BERKELINDAN DI KEPALA

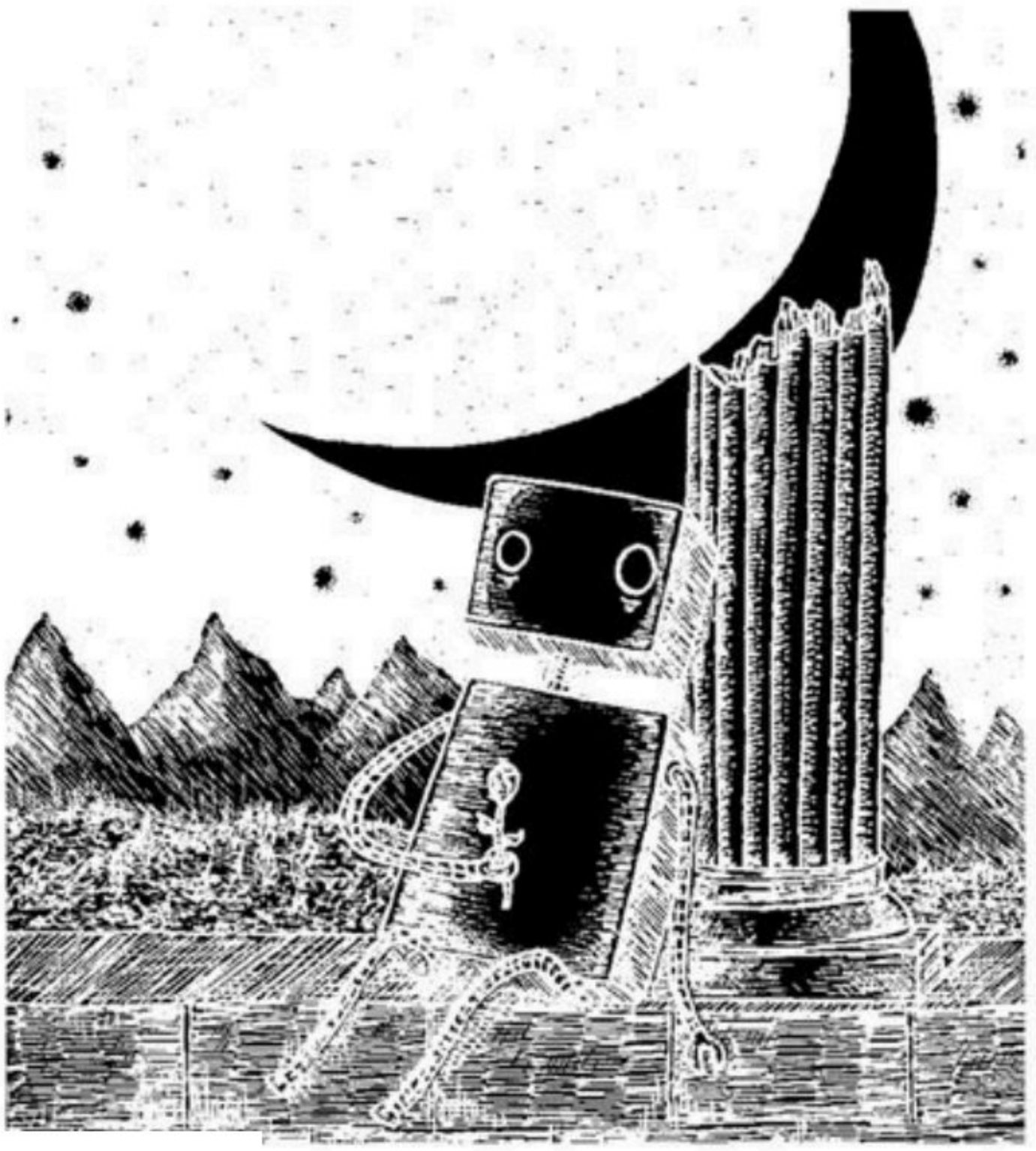

Di trotoar jalan aku
bertahan
mengharap belas
kasihan
dari tangan ke
tangan
merubah kopi
menjadi sesuap nasi
terima kasih petani
karnamu ku masih
bisa makan

ku tenggak arak
dan mengambil gitar
memainkan nada
keriangan
hingga menjadi
kesunyian
sepi tiba-tiba datang
serupa angin
kencang
menusukku dari
depan belakang
dan sisi arah lainnya

ku tak bisa menahan
hasrat untuk meluapkan
kemarahan
kepada diri sendiri dan
segala sepi

ku banting gitar diatas
trotoar
berusaha menjelma
sebagai Radiohead
namun malah jadi lucu

kini aku benar-benar
berteman dengan sepi
nada sunyi semakin
sunyi
tiada jalan
tiada kemesraan
yang tersisa hanya
keredupan

ku banting gitar diatas
trotoar
berusaha merusak
kesepian
hancur berkeping
segala menjadi
hening

airmata tidak
merubah suasana
tidak mengembalikan
keadaan seperti
semula
dan sempurna

terima kasih telah
menemani
jiwa-jiwa yang sedih
hati-hati yang letih
dan nyawa-nyawa
yang hampir mati

terima kasih telah
menemani
segala
kesunyian,
kelaparan, dan
keterpurukan.

matilah
matilah
matilah
dengan nada
tanpa ada yang
menyuruhmu
untuk diam
terus berisiklah
dalam kematian

PIKIRAN KOLONIAL

Syukur/Zeus

"Segalanya dipasang harga. Jiwa -jiwa manusia yang bingung. Apalagi martabat,hilang."

Ini Papua terbentang luas tanah dan hutan yang lebat: ada jutaan Pohon-pohon purba , binatang binatang daging putih dan manusia untuk diburu. Di sini tempatnya orang orang suka membunuh. Untuk membunuh, orang tidak butuh alasan manusiawi. Bila kau tidak suka pada orang-orang ini silahkan tembak siapapun. Membunuh itu cuma urusan suka tidak suka. Disini segalanya mahal kecuali kematian.

Perang sudah menjadi budaya orang orang sini. Perang hanya berjarak 10 detik. Jika pendapatan tidak cukup untuk membuatmu senang, jika kau ingin lebih banyak uang, kau tinggal buang umpan . Mereka akan saling bunuh dan hasratmu terpenuhi dan Kau dapat pekerjaan juga naik jabatan. Nyawa mereka cuma seharga segenggam nasi basi dan roti berjamur.

"Martabat orang orang terjajah adalah satu bungkus Indomie kadaluwarsa"

Tanah tidak terhubung dengan sejarah hidup manusia.
Memangnya apa urusan kita kalau orang-orang tidak tau terimakasih ini ribut soal tanah , bilang saja sama polisi polisi impoten itu biar hantam kepala mereka kalau menghambat pembangunan. Peradaban manusia hanya ditentukan dari aspal dan tembok,yang lain tidak ! Gerombolan ini harus diatur , otak orang orang separuh kera ini harus disumbat dengan 100 lembar uang 50.000 agar kebebasan itu dipahami sebagai membeli 1 botol Vodka dan tidur dipingir jalan.

Siapa yang mau susah payah bekerja untuk orang orang ini. Kemanusiaan memiliki batasan ras,suku dan Agama dan tergantung mood juga. Kebijakan harus memihak golongan kita. Memangnya apa urusan kita klo klo Laki laki tua itu pingsan depan kantor karena antri bikin KTP, Memangnya apa urusan kita klo bayi-bayi itu mati di rumah sakit karena kekurangan obat.
Memangnya apa urusan kita kalau orang orang ini menggunakan sekolahnya hanya untuk tempat berkelahi. Apa untungnya menggunakan hati nurani. Mengajar mereka harus dengan tinju dan peluru. Pikiran mereka harus di isolasi agar kemerdekaan bagi mereka adalah 5 juta pertiga bulan per KK tanpa kerja.

"Yang enak cuma martabak lapis coklat hasil kolonialisme"

Kami disini hanya berkerja mencari nafkah , tidak punya kewajiban untuk membangun hubungan sama orang orang biadab ini. Siapa yang mau susah payah mempelajari budaya mereka. Pemisahan kebudayaan dan pendidikan harus dilakukan agar anak anak kami bersih dari pengaruh orang orang ini.

Ini NKRI, disini kami berhak untuk mendirikan rumah. Kalaupun mereka ribut soal tanah , mudah saja tinggal bilang Tentara di Pos sebelah, untuk merobek mulut mereka. Tentara dan polisi selalu ada di pihak kita meskipun kita bersalah. Apa itu masyarakat adat, Gerombolan ini hanya menghambat kemajuan bangsa, Bikin malu! Harus menempatkan orang orang ini dalam museum sejarah.

"Penjajah adalah orang orang rakus mirip Babi. Tidak Papa jika Babi membangun rumah sakit selalu persis seperti kandangnya sendiri."

Para Kontributor

kevin alfirdaus | Serigalanaut | Diyu Icha | Suntsipena | #pmtales
Adriansyah Su | Okti Budiati | Blackpeanuts | Fffarhannn
| Nymphea | Cak Pendek | Aman-aman saja | Namapena
Tiadakkacungselainsepi | Syukur (Zeus)

RIOT KLAB

Dosis musik harian

Bonus Rekomendasi Dosis Musik Riot Klab

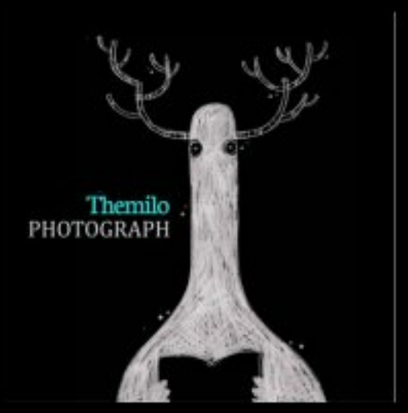

Beberapa rekomendasi musik Gaze dengan sedikit pengatarnya